

Histori Naskah

Diserahkan : 28 Mei 2025
Direvisi : 1 Juni 2025
Diterima : 18 Juli 2025

**PENCEGAHAN PERNIKAHAN ANAK (DINI) SEBAGAI UPAYA
MENANGGULANGI STUNTING DI DESA PULEDAGEL : PROGRAM
EDUKASI DAN PENYULUHAN GIZI**

Achmad Irchamni ^{1*}, Kristina Gita Permatasari ²

Puspitarani³, Dinar Yunitasari ⁴

^{1,2,3, 4} STAI Muhammadiyah Blora

*Corresponding Author: e-mail: airchamni@gmail.com

ABSTRACT

Child marriage is a social problem that has serious implications for maternal and child health, including growth retardation. Growth retardation due to malnutrition during the first 1000 days of life (HPW) can interfere with optimal growth and development in children. In Blora, one of the areas where the rate of child marriage is still high, the number of children with growth retardation is likely to increase. The purpose of this study was to determine the relationship between child marriage prevention and stunting prevention efforts through nutrition education and counselling programmes. The methodology used in this research is a qualitative approach involving community interviews and focus group discussions (FGDs) as well as providing counselling on the impact of early marriage on the nutrition, growth, and development of children. This community service research is expected to foster awareness that counselling involving parents, community leaders, and prospective brides can increase understanding of the risks of child marriage and the importance of proper nutrition in child growth and development. Overall, prevention of child marriage through nutritional counselling support is expected to contribute significantly to reducing stunting rates in Puledagel village. This education programme aims to increase community awareness and create an environment that supports maternal and child health.

Keywords: Child marriage prevention, stunting, education, nutrition counselling

ABSTRAK

Pernikahan anak merupakan masalah sosial yang memiliki implikasi serius terhadap kesehatan ibu dan anak, termasuk terhambatnya pertumbuhan. Keterbelakangan pertumbuhan akibat kekurangan gizi selama 1000 hari pertama kehidupan (HPW) dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan optimal pada anak. Di Blora salah satu daerah di mana angka pernikahan anak masih tinggi, jumlah anak yang terhambat

pertumbuhannya kemungkinan akan meningkat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pencegahan perkawinan anak dengan upaya penanggulangan stunting melalui program pendidikan dan penyuluhan gizi. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang melibatkan wawancara masyarakat dan diskusi kelompok terfokus (FGD) serta memberikan konseling tentang dampak pernikahan dini terhadap gizi, pertumbuhan, dan perkembangan anak. Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran bahwa penyuluhan yang melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, dan calon pengantin dapat meningkatkan pemahaman tentang risiko pernikahan anak dan pentingnya nutrisi yang tepat dalam tumbuh kembang anak. Secara keseluruhan, pencegahan perkawinan anak melalui dukungan konseling gizi diharapkan dapat berkontribusi signifikan dalam menurunkan angka stunting di desa Puledagel. Program edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan ibu dan anak.

Kata Kunci: Pencegahan Pernikahan Anak, Stunting, Edukasi, Penyuluhan Gizi

PENDAHULUAN

Pernikahan anak masih menjadi masalah sosial di banyak negara, termasuk Indonesia. UNICEF menyatakan bahwa pernikahan anak dapat memengaruhi kesejahteraan fisik dan psikologis anak. Salah satu konsekuensi serius yang dapat terjadi adalah stunting, gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang berkelanjutan pada anak-anak. ([Mansur et al., 2020](#)) Perkembangan fisik dan kognitif anak yang menderita stunting dapat dipengaruhi, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas hidup mereka di masa depan. Perempuan muda yang menikah dengan anak seringkali dipaksa untuk hamil dan melahirkan sebelum tubuh mereka sepenuhnya berkembang, yang meningkatkan risiko malnutrisi dan masalah kesehatan lainnya. Kehamilan dini ini membahayakan kesehatan ibu dan anak, dan dapat menyebabkan stunting pada bayi. Satu faktor penting dalam mencegah stunting adalah pernikahan anak yang menghambat akses perempuan muda terhadap pendidikan. Pendidikan yang baik dapat membantu orang belajar tentang nutrisi, kesehatan, dan perawatan anak yang baik. ([Sukriyah et al., 2024](#))

Pernikahan dini adalah ketika seseorang menikah pada usia yang belum dewasa atau belum mencapai tingkat kedewasaan fisik dan psikologis yang diperlukan. Pernikahan ini biasanya terjadi pada usia di atas usia 18 tahun. Meskipun terdapat berbagai kebijakan dan upaya yang dilakukan untuk memerangi masalah ini, pernikahan dini masih menjadi fenomena yang cukup umum di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Fenomena ini sering kali dikaitkan dengan berbagai faktor sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan yang memengaruhi keputusan orang tua dan individu untuk menikah pada usia muda. ([Araffa et al., 2024](#)) Di Kabupaten

Blora, khususnya di desa Puledagel, kasus perkawinan anak masih sering terjadi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk norma dan kebiasaan budaya lokal. Pernikahan anak atau dini dianggap sebagai hal yang wajar atau dianggap sebagai cara untuk menjaga kehormatan keluarga atau untuk menghindari kehamilan di luar nikah, sehingga mengurangi ketidakpastian sosial, seperti kemiskinan atau pelecehan seksual, yang dihadapi anak perempuan.

Di desa Puledagel, kabupaten Blora, Tim Pengabdian melakukan pra-observasi dan menemukan beberapa masalah dalam kasus pernikahan anak, yang berkontribusi pada tingginya angka stunting balita. Pertama, terungkap bahwa salah satu faktor utama yang mendorong pernikahan dini adalah tingkat kemiskinan. Orang tua biasanya melihat pernikahan sebagai cara untuk meringankan biaya keuangan keluarga. Dianggap sebagai solusi untuk masalah ekonomi, menikahkan anak perempuan yang masih muda agar mereka memiliki tanggung jawab dalam keluarga baru dan membantu mengurangi beban rumah tangga.

Anak perempuan yang kurang mendapatkan akses ke pendidikan sering menikah muda atau dini. Pernikahan sering dianggap sebagai solusi bagi anak perempuan yang tidak dapat melanjutkan sekolah karena alasan sosial atau ekonomi (Al Hasan & Yusup, 2021). Tanpa pendidikan yang baik, anak perempuan cenderung menikah lebih muda dan memiliki lebih sedikit peluang untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan keluarga mereka di masa depan. Ketiga, pernikahan anak atau dini menyebabkan tingginya angka stunting. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perempuan yang menikah pada usia muda seringkali tidak siap secara psikologis dan emosional untuk menghadapi tantangan pernikahan dan membesarkan anak ([Pamessangi et al., 2024](#)). Anak-anak yang lahir dari pernikahan dini lebih berisiko mengalami stunting dan kekurangan gizi karena ibu yang masih remaja cenderung kurang memahami pentingnya nutrisi yang baik dan kesehatan anak mereka..

Tim pengabdian telah membuat sejumlah kegiatan workshop dan pendampingan intensif untuk menangani masalah dan kondisi masyarakat terkait dengan pernikahan anak yang berdampak pada stunting. Pendekatan ini sangat penting karena belum ada upaya yang serupa yang secara khusus berusaha mencegah pernikahan anak, yang berkontribusi pada tingginya angka stunting ([Araffa et al., 2024](#)). Selain itu, beberapa penelitian pengabdian yang dilakukan oleh peneliti lain tentang pernikahan anak dan stunting juga dilaporkan. terkait Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Stunting pada Anak di Provinsi Jawa Timur, peneliti tersebut hanya berkerja sama dengan BKKBN dan kementerian Agama untuk menekan angka pernikahan anak dan stunting (Majdi, 2024).

Berdasarkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat terkait pernikahan anak/ dini dan tingginya angka stunting di desa Puledagel Kabupaten Blora dengan program edukasi dan penyuluhan gizi dan pengabdian sebelumnya sebelumnya, dapat disimpulkan masih banyak bentuk pengabdian dalam bentuk pencegahan perkawinan anak/ dini dalam

penanggulangan angka stunting melalui program edukasi dan penyuluhan gizi. Masalah ini juga merupakan permasalahan umum yang dihadapi bangsa Indonesia, hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang dampak yang akan muncul akibat pernikahan anak terhadap tingginya angka stunting. Pengabdian ini diharapkan mampu membawa arah baru untuk kesehatan masyarakat terkhusus bagi ibu dan anak, sehingga program Indonesia Emas dapat terwujud dengan maksimal.

TAHAPAN DAN METODE KEGIATAN

Pencegahan Pernikahan Anak (Dini) sebagai Upaya Menanggulangi Stunting di Desa Puledagel: Program Edukasi dan Penyuluhan Gizi menggunakan Jenis Penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan partisipatoris (Participatory Action Research/ PAR) (Sri Mertasari, 2020). Pendekatan ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan program edukasi, serta evaluasi dampak terhadap pemahaman tentang pernikahan dini dan gizi. Lokasi Penelitian Desa Puledagel, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Sumber Data Primer melalui Wawancara mendalam, observasi langsung, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan: Remaja putri dan putra, Orang tua remaja, Kader posyandu, Petugas kesehatan desa (bidan, perawat), Perangkat desa dan tokoh masyarakat.

Data Sekunder berupa Dokumen desa, data puskesmas, data Dinas Kesehatan tentang angka stunting dan pernikahan dini. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, fgd (focus group discussion), dokumentasi (foto, video, dan arsip). adapun teknik analisis data melalui reduksi data kategorisasi (tematik), interpretasi hasil dan verifikasi dengan triangulasi data ([Chrismastianto et al., 2022](#)).

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Penelitian

Tahap	Kegiatan	Penjelasan
Persiapan	Identifikasi masalah	Mengkaji data awal (angka stunting & pernikahan dini) dari desa dan puskesmas.
	Penyusunan instrument	Membuat panduan wawancara dan FGD.
	Izin dan koordinasi	Mengurus izin etis, administratif dan membangun hubungan dengan stakeholder lokal.
Pengumpulan Data Awal	Observasi dan wawancara	Menggali persepsi masyarakat tentang pernikahan dini dan stunting.
	FGD	Diskusi kelompok dengan remaja dan orang tua untuk mengidentifikasi penyebab dan solusi.

Pelaksanaan Program Intervensi	Edukasi pernikahan Dini Stunting dan Penyuluhan gizi	Penyuluhan tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan ibu dan anak. Materi tentang gizi seimbang, kebutuhan remaja putri, dan ibu hamil.
Evaluasi Program	Wawancara ulang & FGD Observasi hasil	Menilai perubahan pengetahuan dan sikap peserta program. Melihat dampak nyata dalam perilaku atau komitmen menunda pernikahan dini.
Pelaporan dan Rekomendasi	Penyusunan laporan akhir Sosialisasi hasil	Menyusun laporan hasil kegiatan dan rekomendasi untuk kebijakan lokal. Presentasi hasil ke pemerintah desa, puskesmas, dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, observasi dan FGD dengan para perangkat desa, pemuda dan karangtaruna di Desa Puledagel Kec. Jepon Kab. Blora, maka diputuskan ada 3 kegiatan Program Intervensi dalam rangka pengabdian Masyarakat STAI Muhammadiyah Blora dengan remaja Desa Puledagel, yaitu Edukasi Pernikahan Dini dan Penyuluhan Gizi. Kegiatan dilaksanakan dibulan Mei 2025.

A. Edukasi Pernikahan Dini

Kegiatan edukasi pernikahan dini dilakukan dalam bentuk FGD (*Focus Group Discussion*) dengan materi sosialisasi dampak dari pernikahan dini, stunting dan penyuluhan gizi.

1. Dampak Pernikahan dini

Upaya untuk mencegah pernikahan di bawah usia 18 tahun adalah pencegahan pernikahan anak menyatakan bahwa Faktor sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan yang buruk adalah penyebab utama pernikahan anak ([Yanti et al., 2021](#)). Banyak masyarakat masih menganggap pernikahan anak sebagai hal yang wajar atau bahkan perlu untuk menjaga martabat keluarga. Namun, pernikahan terlalu dini berdampak negatif pada baik anak laki-laki maupun anak perempuan, terutama dalam hal pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan.

Pernikahan anak sering menyebabkan kehamilan dini, yang meningkatkan risiko komplikasi kehamilan dan persalinan serta berdampak negatif pada tumbuh kembang anak, termasuk meningkatkan risiko stunting. Selain itu, anak-anak yang menikah lebih muda cenderung menghadapi kendala dalam hal akses pendidikan dan peluang ekonomi, yang pada gilirannya menyebabkan kondisi sosial-ekonomi keluarga dan komunitas menjadi lebih buruk ([Bawono et al., 2022](#)). Untuk mencegah pernikahan anak, ada banyak

cara, seperti meningkatkan kesadaran publik tentang konsekuensi buruk pernikahan anak, memperkuat undang-undang yang melindungi anak, dan memberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang baik ([Yanti et al., 2021](#)). Program edukasi yang bertujuan untuk mengedukasi orang tua dan remaja tentang hak-hak perempuan, usia yang tepat untuk menikah, dan konsekuensi pernikahan dini sangat penting. Selain itu, sangat penting untuk mendorong ekonomi keluarga dan meningkatkan peran komunitas dalam mengawasi dan mendukung pencegahan pernikahan anak ([Raksun et al., 2023](#)).

Dengan pencegahan pernikahan anak yang efektif, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih aman, sehat, dan berdaya bagi anak-anak, serta menurunkan angka stunting dan perbaikan kualitas hidup generasi mendatang. ([Larasati et al., 2018](#))

Kegiatan pencegahan pernikahan dini dilakukan dengan edukasi dan Penyuluhan kepada Remaja dan Masyarakat. Peserta kegiatan disosialisasikan tentang beberapa program pendidikan di sekolah, komunitas, dan lembaga sosial tentang efek buruk pernikahan anak, pentingnya melanjutkan sekolah, dan efek kesehatan mental dan fisik pernikahan dini. Kampanye Kesadaran Publik, melakukan kampanye di media sosial, radio, dan televisi tentang bahaya pernikahan anak dan keuntungan menunda pernikahan untuk kesehatan ibu dan anak serta kemajuan keluarga.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi pencegahan pernikahan dini dilakukan dengan edukasi dan Penyuluhan kepada Remaja dan Masyarakat Di Desa Puledagel Kec. Jepon Kab. Blora

Dalam kegiatan tersebut peserta diberikan penguatan berupa :

- ✓ Wawasan *edupreneurship* dalam pemberdayaan ekonomi untuk Remaja Perempuan. Memberikan pelatihan keterampilan hidup dan

keterampilan kerja untuk remaja perempuan sehingga mereka memiliki kemampuan ekonomi yang memungkinkan mereka untuk mandiri dan tidak bergantung pada pernikahan dini sebagai jalan keluar dari kemiskinan. Penyuluhan tentang Kesehatan Reproduksi ([Yopani Selia Almahisa & Anggi Agustian, 2021](#)).

- ✓ Peserta juga diberikan pemahaman khususnya perempuan, mengenai kesehatan reproduksi dan konsekuensi dari pernikahan dini terhadap kesehatan fisik, mental, dan psikososial mereka. Advokasi Kebijakan untuk Perlindungan Anak. Mengupayakan perubahan kebijakan pemerintah setempat, provinsi, atau nasional untuk memperkuat perlindungan terhadap anak, termasuk peningkatan usia minimal pernikahan dan penegakan hukum terhadap praktik pernikahan anak. Program Beasiswa dan Bantuan Pendidikan untuk Remaja (Tasfiq, 2021).
- ✓ Peserta juga diberikan informasi beasiswa atau bantuan pendidikan yang berkerja sama dengan kampus-kampus di kabupaten blora serta program pemerintah kabupten blora satu desa dua sarjana untuk remaja, khususnya perempuan, agar mereka memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan tinggi dan tidak terjebak dalam pola pikir bahwa pernikahan adalah jalan keluar dari kesulitan ekonomi.

2. Stunting

Secara konseptual, stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang pada anak-anak, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan mereka (mulai dari konsepsi hingga usia dua tahun). Tinggi badan yang lebih pendek dari standar pertumbuhan anak seusianya dikenal sebagai stunting. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan tubuh anak, tetapi juga mempengaruhi perkembangan otak mereka dan kualitas hidup mereka dalam jangka panjang. Anak-anak yang stunting lebih rentan terhadap penyakit, kesulitan belajar, dan penurunan potensi sosial ekonomi di masa depan ([Larashati, 2021](#)).

Pencegahan stunting harus dilakukan sejak dini, baik selama kehamilan maupun pada masa balita. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencegah stunting antara lain (Yopani Selia Almahisa & Anggi Agustian, 2021): Pemberian Asupan Gizi yang Cukup bagi Ibu Hamil: Nutrisi selama kehamilan: Ibu hamil perlu memastikan konsumsi makanan bergizi yang mengandung protein, zat besi, asam folat, dan vitamin yang cukup untuk mendukung perkembangan janin. Cegah anemia: Anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah, yang meningkatkan risiko stunting. Pemeriksaan kehamilan rutin: Ibu hamil harus mendapatkan pemeriksaan kesehatan secara rutin untuk memantau kondisi ibu dan bayi. Pemberian ASI Eksklusif Selama 6 Bulan Pertama ([Araffa et al., 2024](#)).

ASI sebagai sumber gizi utama, maka selama enam bulan pertama kehidupan bayi, ASI memberikan semua nutrisi yang mereka butuhkan. Bayi yang diberi ASI sepenuhnya dapat dilindungi dari infeksi dan tumbuh kembang yang optimal. Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang Bergizi dianjurkan mulai pada usia 6 bulan. Setelah usia 6 bulan, bayi membutuhkan makanan tambahan selain ASI. Makanan yang kaya protein, vitamin, dan mineral penting untuk mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan otak bayi. Variasi makanan termasuk karbohidrat, protein, lemak sehat, dan sayuran dan buah-buahan.

Peningkatan Akses ke Air Bersih dan Sanitasi ([Kurniawati et al., 2023](#)). Mencegah infeksi. Akses ke air bersih dan sanitasi yang baik mengurangi risiko diare dan infeksi saluran pencernaan yang dapat menghambat penyerapan gizi pada anak. Perbaiki Pola Makan Keluarga: Konsumsi makanan bergizi. Mengedukasi keluarga mengenai pentingnya pola makan sehat dengan konsumsi makanan yang bergizi dan seimbang. Hal ini bisa dilakukan melalui program edukasi gizi di masyarakat. Pemberian suplemen gizi jika diperlukan. Di beberapa kasus, suplemen gizi seperti vitamin A, zat besi, atau suplementasi lainnya bisa dibutuhkan untuk mendukung kebutuhan gizi anak ([Yanti et al., 2021](#)).

Penyuluhan kepada Orang Tua: Pendidikan tentang tumbuh kembang anak: Orang tua perlu diberikan pengetahuan tentang pentingnya gizi yang cukup dan pemantauan pertumbuhan anak, serta mengenali tanda-tanda stunting sejak dini. Kampanye kesadaran masyarakat: Melakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pencegahan stunting, baik melalui program pemerintah, lembaga kesehatan, maupun organisasi masyarakat. Intervensi Dini pada Anak yang Tumbuh Terlambat ([Majdi, 2024](#)). Pemantauan pertumbuhan: Pemeriksaan rutin dan pemantauan pertumbuhan anak di posyandu dan fasilitas kesehatan lainnya untuk mendeteksi stunting sejak dini. Pemberian bantuan gizi: Anak yang terdeteksi stunting perlu mendapatkan intervensi berupa pemberian makanan bergizi, suplemen, dan perawatan medis untuk membantu mereka mengejar ketertinggalan dalam tumbuh kembang.



Gambar 2. Kegiatan Edukasi Stanting dalam pencegahan pernikahan dini dilakukan dengan edukasi dan Penyuluhan kepada Remaja dan Masyarakat Di Desa Puledagel Kec. Jepon Kab. Blora

Pemahaman tentang pernikahan dini dan stunting adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya remaja, orang tua, dan tokoh masyarakat, mengenai dampak negatif pernikahan pada usia muda dan bagaimana pernikahan dini dapat berkontribusi pada masalah kesehatan seperti stunting. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan informasi yang jelas dan berbasis data tentang bahaya pernikahan dini, serta menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut dapat mengganggu perkembangan fisik dan mental anak, khususnya dalam kaitannya dengan status gizi dan tumbuh kembang anak ([Nur'aini, 2022](#)).

Pernikahan Dini merujuk pada pernikahan yang terjadi pada usia yang lebih muda dari yang diizinkan menurut hukum dan norma sosial, yaitu sebelum usia 18 tahun. (Nur et al., 2025) Ketika pernikahan dini terjadi, sering kali pasangan muda ini belum siap secara fisik, mental, atau ekonomi untuk membangun keluarga (Nur'aini, 2023) Hal ini dapat mengarah pada risiko komplikasi kehamilan dan persalinan, serta kondisi psikologis yang tidak stabil, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup ibu dan anak. Salah satu dampak jangka panjang dari pernikahan dini adalah stunting pada anak, yaitu kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi, infeksi berulang, dan faktor sosial ekonomi yang rendah.

Tujuan dari edukasi ini adalah untuk ([Yanti et al., 2021](#)) Meningkatkan kesadaran tentang hubungan antara pernikahan dini dan stunting, serta bagaimana keduanya saling mempengaruhi kualitas hidup dan masa depan anak. Mengedukasi masyarakat, khususnya remaja dan orang tua, tentang pentingnya menunda pernikahan hingga usia yang matang, serta dampak negatif pernikahan dini terhadap kesehatan ibu dan anak. Memberikan informasi terkait dengan gizi yang baik untuk ibu hamil dan anak balita untuk mencegah stunting. Mendorong masyarakat untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam mencegah pernikahan dini dan mendukung program kesehatan yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan gizi anak.

Dalam kegiatan pengabdian ini diancang bagaimana pelaksanaan Edukasi tentang Pernikahan Dini dan Stunting untuk melaksanakan edukasi mengenai pernikahan dini dan stunting secara efektif, beberapa langkah dan strategi pelaksanaan dapat dilakukan sebagai berikut: Penyuluhan di Sekolah dan Komunitas Kegiatan: Mengadakan sesi edukasi di sekolah-sekolah, pesantren, atau

komunitas, dengan menghadirkan narasumber yang kompeten seperti tenaga medis, ahli gizi, dan aktivis sosial ([Nur & Puspitasari, 2024](#)). Tujuannya adalah memberikan informasi kepada remaja tentang dampak buruk pernikahan dini terhadap kesehatan fisik, mental, dan psikososial, serta menjelaskan pentingnya melanjutkan pendidikan dan menunda pernikahan hingga usia yang matang. Metode kegiatannya adalah penyuluhan melalui ceramah, diskusi interaktif, penggunaan media audiovisual, dan studi kasus agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterima.

Kampanye Kesadaran di Media Sosial dan Media Massa. Menggunakan platform media sosial (seperti Instagram, Facebook, dan YouTube) serta media massa (seperti radio atau televisi lokal) untuk mengadakan kampanye kesadaran tentang bahaya pernikahan dini dan stunting. Tujuan kegiatan ini adalah menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk remaja dan orang tua, dengan pesan yang mudah dipahami, menarik, dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pencegahan pernikahan dini dan stunting. Metode penerapannya adalah dengan membuat konten kreatif seperti video, infografis, artikel, atau pesan singkat yang dapat membangun kesadaran dan mengajak masyarakat untuk tidak melakukan pernikahan dini.

Pelatihan bagi Tokoh Masyarakat dan Agama. Menyelenggarakan pelatihan bagi tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk memperkuat peran mereka dalam menyebarkan informasi dan memberikan nasihat kepada keluarga dan individu terkait dengan pentingnya menunda pernikahan hingga usia yang tepat. Tujuan untuk memperoleh dukungan dari tokoh masyarakat dan agama untuk lebih aktif mengedukasi masyarakat mengenai dampak negatif pernikahan dini dan pentingnya pola asuh yang baik dalam mencegah stunting. Metode Pelatihan dan workshop dengan diskusi terbuka mengenai dampak sosial, budaya, dan kesehatan dari pernikahan dini dan stunting, serta strategi pencegahannya.

Kegiatan edukasi stunting yang dilakukan di Desa Puledagel melibatkan narasumber dari Penyuluhan di Puskesmas dan Posyandu, melibatkan petugas kesehatan, bidan, dan ahli gizi untuk memberikan informasi langsung kepada orang tua dan calon ibu mengenai pernikahan dini, kesehatan ibu hamil, dan pencegahan stunting. Tujuannya menyampaikan informasi yang dapat langsung diterima oleh masyarakat mengenai pentingnya perawatan kesehatan yang baik selama masa kehamilan dan anak balita untuk mencegah stunting. Materi seputar gizi ibu hamil, cara merawat anak yang baik, serta bahaya pernikahan dini terhadap kesehatan keluarga.

3. Penyuluhan gizi

Penyuluhan gizi merupakan rangkaian kegiatan untuk mengurangi stunting. Program ini bertujuan untuk meningkatkan

kesadaran masyarakat, terutama orang tua, ibu hamil, dan ibu balita, tentang pentingnya pemberian gizi yang seimbang untuk mencegah stunting pada anak ([Qariati et al., 2020](#)). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang terjadi akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan mulai dari konsepsi hingga usia dua tahun ([Kurniawati et al., 2023](#)). Penyuluhan gizi untuk stunting memberikan informasi yang penting mengenai pola makan sehat, pentingnya ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mendukung tumbuh kembang yang optimal bagi anak ([Bawono et al., 2022](#)).

Penyuluhan ini bertujuan untuk mencegah stunting dengan memberikan pengetahuan yang tepat mengenai kebutuhan gizi ibu hamil dan anak balita, serta bagaimana asupan gizi yang baik dapat mendukung tumbuh kembang anak dan meningkatkan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan. Program penyuluhan ini dapat dilaksanakan di berbagai tempat seperti puskesmas, posyandu, sekolah, serta melalui media massa dan sosial. Dalam hal ini pengabdian merancang Langkah-Langkah dalam Pelaksanaan Penyuluhan Gizi untuk Stunting.

Identifikasi Sasaran Penyuluhan dengan menentukan kelompok sasaran yang paling membutuhkan penyuluhan gizi, seperti ibu hamil, ibu dengan anak balita, dan keluarga dengan anak usia di bawah dua tahun. Puskesmas, posyandu, sekolah, dan komunitas lokal adalah tempat yang tepat untuk menjangkau mereka. Tujuannya adalah memastikan bahwa informasi yang diberikan tepat sasaran, sehingga dapat memberikan dampak yang maksimal.

Persiapan Materi Penyuluhan adalah panitia menyiapkan materi penyuluhan yang sesuai dengan kondisi lokal dan mudah dipahami oleh audiens. Materi harus mencakup informasi tentang pentingnya gizi ibu hamil dan anak balita, jenis makanan bergizi yang diperlukan untuk mencegah stunting, pentingnya ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI yang tepat. Cara menyiapkan makanan sehat dengan bahan-bahan yang tersedia di sekitar masyarakat.

Pelaksanaan Penyuluhan di Posyandu atau Tempat Berkumpul di Balai Desa setempat. Dalam pelaksanaannya sesi pertama adalah sesi penyuluhan secara langsung di posyandu, puskesmas berupa ceramah, diskusi interaktif, atau demonstrasi tentang cara menyiapkan makanan bergizi dengan bahan yang mudah diakses. Panitia bisa menggunakan media Visual dan Audiovisual sebagai alat bantu visual seperti poster, brosur, video, dan slide presentasi yang memudahkan penyampaian pesan. Pemateri juga menggunakan video edukasi tentang cara pemberian ASI, MP-ASI, dan tips mengolah makanan bergizi dapat memperjelas informasi yang disampaikan. Tujuannya agar pesan tersampaikan secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, termasuk orang tua yang mungkin tidak terlalu terampil dalam membaca atau memahami teks panjang.

Sesi ketiga berupa Demonstrasi Praktis dalam Penyuluhan yaitu dengan melakukan demonstrasi praktis cara memasak makanan bergizi dengan bahan yang ada di sekitar masyarakat, seperti membuat bubur sehat untuk bayi, atau menu makanan keluarga yang bergizi dengan bahan murah namun bernutrisi. Tujuan: Memberikan contoh konkret agar masyarakat tahu cara menerapkan pola makan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Pernikahan anak di Desa Puledagel, Blora, masih menjadi masalah serius yang berdampak langsung pada tingginya angka stunting, karena ibu muda yang menikah dini belum memiliki kesiapan fisik, mental, dan pengetahuan gizi yang memadai untuk melahirkan serta merawat anak dengan optimal. Kondisi ini diperparah oleh faktor sosial, budaya, ekonomi, dan rendahnya pendidikan yang membuat pernikahan dini dianggap sebagai solusi, padahal justru memunculkan risiko kesehatan jangka panjang bagi ibu dan anak, termasuk malnutrisi dan gagal tumbuh.

Melalui program pengabdian STAI Muhammadiyah Blora yang mencakup edukasi pernikahan dini, penyuluhan gizi, kesehatan reproduksi, hingga pemberdayaan ekonomi remaja perempuan, masyarakat mulai menyadari pentingnya menunda pernikahan hingga usia dewasa serta memastikan pemenuhan gizi sejak kehamilan. Upaya ini diharapkan mampu memutus mata rantai pernikahan anak dan stunting, meningkatkan kualitas hidup generasi muda, serta menjadi langkah strategis mewujudkan visi Indonesia Emas yang sehat, cerdas, dan berdaya saing di masa depan.

Kegiatan ini memiliki kebaruan dalam mengintegrasikan pendekatan edukasi pernikahan dini, penyuluhan gizi, kesehatan reproduksi, dan pemberdayaan ekonomi remaja perempuan secara terpadu dalam satu program pengabdian masyarakat berbasis *Participatory Action Research* (PAR) di tingkat desa. Berbeda dengan program sebelumnya yang hanya fokus pada penyuluhan pernikahan anak atau penanganan stunting secara terpisah, kegiatan ini menekankan pendekatan komprehensif berbasis komunitas dengan melibatkan remaja, orang tua, kader posyandu, tokoh masyarakat, dan stakeholder desa, serta memberikan penguatan keterampilan kewirausahaan (*edupreneurship*) untuk remaja perempuan sebagai strategi pencegahan pernikahan dini berbasis kemandirian ekonomi.

NOVELTY

1. Kegiatan edukasi pernikahan dini dan stunting perlu dilakukan secara berkala dan berkelanjutan, tidak hanya sekali, agar terjadi perubahan perilaku yang nyata pada remaja dan orang tua.
2. Program pemberdayaan ekonomi remaja perempuan perlu dikembangkan dengan pelatihan lanjutan, pendampingan wirausaha, dan akses modal

usaha mikro agar mereka memiliki pilihan nyata untuk menunda pernikahan dini.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian di Desa Puledagel Kec. Jepon Kab. Blora, maka disarankan untuk :

1. Dibentuk kelompok kader remaja desa yang berperan sebagai agen perubahan untuk terus mengampanyekan pencegahan pernikahan dini dan stunting di lingkungannya.
2. Meningkatkan kerja sama formal dengan dinas kesehatan, dinas pendidikan, dan perguruan tinggi untuk memperkuat materi, pendampingan, dan keberlanjutan program
3. Evaluasi program secara periodik agar program tepat sesuai Sasarannya

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hasan, F. A., & Yusup, D. K. (2021). [DISPENSASI KAWIN DALAM SISTEM HUKUM INDONESIA: Menjamin Kepentingan Terbaik Anak melalui Putusan Hakim](#). *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 14(1), 86.
DOI: <https://doi.org/10.14421/ahwal.2021.14107>
- Araffa, Y., Dacosta, C. C., Aditya, G., & Susetya, P. (2024). [Sosialisasi terhadap Bahayanya Pernikahan Dini sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Talun , Kemalang , Klaten Pendahuluan](#). *Jurnal Bina Desa*, 6(1), 124–128.
- Bawono, Y., Setyaningsih, S., Hanim, L. M., Masrifah, M., & Astuti, J. S. (2022). [Budaya Dan Pernikahan Dini Di Indonesia](#). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 83.
<https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3508>
- Chrismastianto, I. A. W., Wibawanta, B., Mumu, B., Sitepu, D. S., & Milenia, M. (2022). [Teacher'S Competencies Profile in Digital Technology Era: Spiritual Formation and Biblical Community](#). *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 255.
<https://doi.org/10.19166/pji.v18i2.5742>
- Kurniawati, R. D., Lubis, T., Kosasih, K., & ... (2023). [Tingkatkan Kemitraan Melalui Tangkis Stunting Sebelum Genting](#). ..., 4(1), 98–110.
<https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/349%0Ahttps://madaniya.pustaka.my.id/journals/index.php/contents/article/download/349/237>
- Larasati, D. A., Nindya, T. S., & Arief, Y. S. (2018). [Hubungan antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang](#). *Amerta Nutrition*, 2(4), 392.
<https://doi.org/10.20473/amnt.v2i4.2018.392-401>
- Larashati, I. (2021). *Preprint : pernikahan dini di masa pandemi*. 7(1), 65–86.
<http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/x8hf9>
- Majdi, M. Z. Z. (2024). [Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Melalui Bimbingan Konseling Klasikal Pada Remaja](#). 3(2), 58–73.
- Mansur, M., Yani, R., & Kasmawi, K. (2020). [Desain Sistem Aplikasi Les Privat Menggunakan Pendekatan Extreme Programming](#). *Digital Zone: Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 11(1), 30–42. <https://doi.org/10.31849/digitalzone.v11i1.3862>

- Nur'aini, S. (2022). [Pembentukan karakter insan kamil melalui pengembangan softskill di sekolah tinggi agama islam muhammadiyah blora](https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.117). *Jurnal Pedagogy*, 20, 95–106. <http://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/117>, doi: <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.117>
- Nur'aini, S. (2023). [Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila \(P5\) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin \(P2RA\) dalam Kurikulum Prototife di Sekolah / Madrasah](https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.156). *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1), 84–97. doi: <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.156>
- Nur, S., & Puspitasari, T. (2024). [Pelatihan Pembuatan Nugget Tempe pada Kelompok “Generasi Z ” Desa Cokrowati Kecamatan Todanan Kabupaten Blora](https://doi.org/10.37567/pkm.v4i3.3347). 4(3), 135–145. doi: <https://doi.org/10.37567/pkm.v4i3.3347>
- Nur, S., Widiyawati, R., & Jabbar, A. A. (2025). [LEARNING PARADIGM SHIFT BY ERA MODERN](https://doi.org/10.63889/pedagogy.v18i1.254). 18(1). doi: <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v18i1.254>
- Pamessangi, A. A., Hasriadi, H., Al Hamdany, M. Z., Yamin, M., Fakhrunnisaa, N., Makmur, M., Efendi, E., Marzuki, A., Ismail, I., & Abdullah, A. (2024). [Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini melalui Pendidikan Agama Islam](https://doi.org/10.53696/27214834.820). *Madaniya*, 5(2), 718–727. <https://doi.org/10.53696/27214834.820>
- Qariati, N. I., Netty, N., Riza, Y., Rizal, A., & Agustina, N. (2020). [Perbedaan Status Gender Dan Sosial Ekonomi Dengan Menikah Dini Pada Remaja Puteri Di Kota Banjarmasin](https://doi.org/10.31602/ann.v7i2.3401). *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 99. <https://doi.org/10.31602/ann.v7i2.3401>
- Raksun, A., Fahmi, A., Safira, A., Medianti Putri, N., Amada Rahdyan, J., Nurul Arifah, A., Komang Windi Purandari, D., Aditya Wardana, S., Safira Rahmadhani, D., & Sanjaya, A. (2023). Penyuluhan Pencegahan Pernikahan Dini dan Sosialisasi Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Dane Rase Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(3), 490–494. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v6i3.4690>
- Sri Mertasari, N. M. (2020). *Pengembangan Instrumen Penelitian Kuantitatif*.
- Sukriyah, E., Sapri, S., & Syukri, M. (2024). [Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di kota Subulussalam](https://doi.org/10.29210/1202423633). *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 48. Doi: <https://doi.org/10.29210/1202423633>
- Tasfiq, M. S. (2021). [Dimensi Fenomenologi Perkawinan Usia Muda di Malang](https://doi.org/10.31942/iq.v8i1.4148). *Iqtisad Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.31942/iq.v8i1.4148>
- Wafi, U. R., Atika, N., & Baidlowi, B. (2023). [Pendampingan Masyarakat dalam Upaya Preventive Terhadap Dampak Pernikahan Dini Di Desa Segobang](https://doi.org/10.35719/ngarsa.v3i2.107). *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 3(2), 191–200. Doi: <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v3i2.107>
- Yanti, N. I. D., Krisnana, I., & Lestari, P. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Antenatal Care Pada Primigravida Riwayat Pernikahan Dini. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i2.2019.98-106>
- Yopani Selia Almahisa, & Anggi Agustian. (2021). [Pernikahan Dini Dalam Perspektif Undang-Undang Perkawinan Dan Kompilasi Hukum Islam](https://doi.org/10.52005/rechten.v3i1.24). *Jurnal Rechten : Riset Hukum Dan Hak Asasi Manusia*, 3(1), 27–36. Doi: <https://doi.org/10.52005/rechten.v3i1.24>